

HUBUNGAN MOTIVASI IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWAH TAHUN 2025

Intan Muliani¹, Dewi Anggriani Harahap², Syukrianti Syahda³

^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

e-mail: intanmuliani002@gmail.com ^{1,2,3}

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Namun, cakupan ASI eksklusif masih belum optimal berbagai faktor, salah satunya motivasi ibu dalam menyusui. Keberhasilan ASI Eksklusif akan lebih mudah tercapai bila motivasi ibu tinggi untuk memberikan ASI pada bayi nya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas sawah tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi berusia > 6-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas sawah yang berpopulasi 77 orang dengan sampel berjumlah 77 orang, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Total sampling*. Pengumpulan data dengan kuisioner, motivasi ibu menyusui dan pemberian ASI Eksklusif. Analisis data menggunakan analisa univariat, bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian motivasi ibu menyusui 40 orang (51,9%) memiliki motivasi yang rendah, selanjutnya hasil dari pemberian ASI Eksklusif diperoleh 45 orang (58,4%) dengan kategori tidak. Ada hubungan antara motivasi ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif diwilayah kerja puskesmas Sawah dengan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Sawah tahun 2025.

Kata kunci: ASI Eksklusif; Motivasi Ibu Menyusui

Abstract

Exclusive breastfeeding is an important effort in improving infant health and development. However, the coverage of exclusive breastfeeding is still not optimal due to various factors, one of which is the mother's motivation to breastfeed. The success of exclusive breastfeeding will be easier to achieve if mothers are highly motivated to breastfeed their infants. The purpose of this study was to determine the relationship between mothers' motivation to breastfeed and exclusive breastfeeding in the Sawah Community Health Center working area in 2025. This study used a cross-sectional design with a quantitative approach. The population in this study consisted of breastfeeding mothers with infants aged 6-12 months in the working area of the Sawah Community Health Center, which had a population of 77 people, with a sample size of 77 people, using total sampling technique. Data collection was conducted using questionnaires on mothers' motivation to breastfeed and exclusive breastfeeding. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square statistical test. The results showed that 40 mothers (51.9%) had low motivation to breastfeed, while 45 mothers (58.4%) did not practice exclusive breastfeeding. There is a relationship between mothers' motivation to breastfeed and exclusive breastfeeding in the Sawah community health center working area with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). In conclusion, there is a significant relationship between mothers' motivation to breastfeed and exclusive breastfeeding in the Sawah community health center working area in 2025

Keyword: Exclusive Breastfeeding; Breastfeeding Motivation.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian Air Susu Ibu sedini mungkin setelah persalinan tanpa disertai makanan atau minuman tambahan lainnya, bahkan air putih sekalipun, hingga bayi berusia enam bulan. Dalam praktiknya, ASI diberikan sesuai kebutuhan bayi tanpa pembatasan jadwal, karena pada masa ini bayi hanya

memperoleh nutrisi terbaik langsung dari ibunya. Pemberian ASI eksklusif terbukti efektif memenuhi kebutuhan gizi bayi, meningkatkan pertumbuhan sehat, dan meningkatkan kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit menular (Pidia, 2025).

Air susu ibu banyak mengandung komponen penting berupa lemak, pro-tein, gula, vitamin, mineral. Secara fisiologis, ASI mengalami perubahan komposisi melalui beberapa tahap, yaitu kolostrum, ASI transisi, dan ASI matur. Setiap tahap tersebut memiliki karakteristik serta manfaat yang berbeda, namun secara keseluruhan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, mendukung pertumbuhan, dan memberikan perlindungan kekebalan tubuh bagi bayi baru lahir (Yuniar, 2021).

Secara global tahun 2023, cakupan bayi di bawah usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai sekitar 48%. Angka ini menunjukkan adanya kemajuan, namun masih berada sedikit di bawah target *World Health Assembly/WHO* yang menargetkan cakupan sebesar 50% pada tahun 2025. Lebih lanjut, *Global Breastfeeding Collective* menekankan pentingnya peningkatan cakupan tersebut dengan menetapkan target yang lebih ambisius, yaitu 70% pada tahun 2030. Hal ini mencerminkan komitmen internasional dalam mendorong praktik pemberian ASI eksklusif sebagai salah satu strategi utama untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan bayi di seluruh dunia (WHO & UNICIF, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2023), angka capaian ASI eksklusif secara nasional mencapai 63,9%. Namun, terdapat perbedaan capaian yang cukup signifikan antar provinsi. Provinsi Nusa Tenggara Barat menempati posisi tertinggi dengan persentase 81,1%, sedangkan capaian terendah terdapat di Provinsi Papua Barat yaitu sebesar 10,9%. Adapun Provinsi Riau menunjukkan capaian sebesar 44,5%, yang masih berada di bawah rata-rata nasional (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Riau (2023), capaian pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Kampar sebesar 55%. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan capaian Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Rokan Hilir yang masing-masing mencapai 54%. Sementara itu, persentase terendah terdapat di Kabupaten Pelalawan yaitu sebesar 31%. Perbedaan capaian antar wilayah ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam praktik pemberian ASI eksklusif (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2023).

Pemberian ASI eksklusif memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan saraf sensorik dan kognitif bayi, serta memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit menular maupun kronis. Selain manfaat bagi bayi, pemberian ASI eksklusif juga menawarkan beberapa manfaat bagi ibu, seperti bertindak sebagai kontrasepsi alami selama masa menyusui sebelum menstruasi kembali, meningkatkan kesehatan secara keseluruhan dengan menurunkan risiko kanker payudara, dan meningkatkan hubungan emosional antara ibu dan anak (Ratna, 2024).

Adapun dampak tidak diberikannya ASI eksklusif terbukti meningkatkan risiko berbagai penyakit infeksi maupun gangguan gizi pada bayi. Penelitian meta-analisis oleh (Ganbold et al, 2025) menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko diare 43% lebih tinggi dibandingkan bayi yang disusui eksklusif (OR = 0,57; 95% CI = 0,43–0,75). Selain itu, studi oleh (Karmany et al, 2020) mengungkapkan bahwa anak yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 4 kali lebih tinggi mengalami pneumonia dibandingkan anak yang disusui eksklusif. Dampak lain dari tidak diberikannya ASI eksklusif adalah meningkatnya kejadian malnutrisi seperti stunting, wasting, dan underweight pada masa bayi, karena bayi yang mendapatkan makanan pendamping terlalu dini cenderung mengalami

gangguan penyerapan nutrisi (Hossain et al., 2022). Dalam jangka panjang, bayi yang tidak disusui secara eksklusif juga memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami obesitas, alergi, dan gangguan perkembangan kognitif (Pérez et al., 2023). Tidak hanya berdampak pada bayi, ibu yang tidak menyusui eksklusif juga kehilangan manfaat protektif terhadap risiko kanker payudara dan perdarahan postpartum (Tschiderer et al., 2022).

Penelitian dari Boyles, S. L., et al (2025), bahwa ibu yang mengalami perdarahan postpartum (PPH) cenderung lebih rendah dalam memberikan ASI eksklusif, yakni hanya 64,1% dibandingkan dengan 82,5% pada ibu tanpa perdarahan postpartum. Selain itu, tidak memberikan ASI eksklusif juga meningkatkan risiko jangka panjang seperti kanker payudara. Meta analisis oleh Qiu et al (2022), menemukan bahwa setiap tambahan 12 bulan menyusui dapat menurunkan risiko kanker payudara sekitar 4,3%, sehingga ibu yang tidak menyusui atau tidak memberikan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi. Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif terbukti tidak hanya bermanfaat bagi bayi, tetapi juga melindungi ibu dari komplikasi akut seperti perdarahan postpartum dan risiko kronis seperti kanker payudara (Boyles, S. L., et al, 2025).

Cakupan pemberian ASI eksklusif yang terbatas di wilayah-wilayah kecil, terutama di wilayah kerja puskesmas, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pengetahuan, pendidikan ibu, praktik budaya, pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, status kesehatan ibu, motivasi, dan dukungan dari anggota keluarga terutama suami serta bantuan dari tenaga kesehatan. Di antara faktor-faktor ini, motivasi ibu sangat penting bagi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan motivasi tinggi lebih mungkin mempertahankan pemberian ASI eksklusif secara konsisten diban -dingkan dengan ibu dengan motivasi rendah (Feryani, 2018).

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul didalam diri seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Oleh karena itu, motivasi dapat berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan yang berlangsung secara wajar. Motivasi adalah upaya untuk mempengaruhi perilaku seseorang dengan cara yang membangkitkan tindakan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2018).

Alasan penulis memilih motivasi ibu menyusui sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Motivasi menjadi pendorong utama yang menentukan sejauh mana ibu memiliki kemauan dan komitmen untuk menyusui bayinya selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Ibu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dan berupaya mempertahankan pemberian ASI eksklusif meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kondisi fisik, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan ibu lebih mudah menghentikan pemberian ASI dan beralih ke susu formula. Oleh karena itu, meneliti tingkat motivasi ibu menyusui menjadi penting untuk memahami faktor internal yang dapat memengaruhi keberhasilan program ASI eksklusif serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi atau program peningkatan motivasi ibu dalam menyusui (Notoatmodjo, 2018).

Hubungan antara motivasi dan ASI eksklusif dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme, pertama motivasi internal yaitu kesadaran akan manfaat kesehatan bagi bayi dan diri sendiri, serta keinginan memenuhi peran sebagai ibu terbaik,

mendorong keberlanjutan ASI eksklusif. Kedua Motivasi eksternal yaitu dukungan keluarga (khususnya suami), keberadaan konseling perinatal, dan kebijakan lembaga (misalnya cuti melahirkan yang memadai), menguatkan niat dan kemampuan ibu untuk menyusui secara eksklusif. ketiga Peran motivasi dalam mengatasi hambatan yaitu ibu dengan motivasi kuat cenderung mencari solusi bila menghadapi kendala seperti nyeri payudara, kesibukan kerja, atau tekanan sosial. Sebaliknya, ibu yang kurang termotivasi lebih rentan menyerah terhadap tantangan tersebut (Asri, 2023). Berdasarkan temuan penelitian Hesty (2018), terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif (ASI) pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi ($p\text{ value} = 0,046$). Motivasi yang konsisten dan positif dapat berdampak positif terhadap peningkatan angka pemberian ASI. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri melalui kegiatan seperti membaca, menonton televisi, dan mendengarkan pengalaman orang lain. Selain itu, dukungan dan dorongan dari suami, anggota keluarga, dan tenaga kesehatan sangat penting dalam mendorong keberhasilan pemberian ASI.

Menurut penelitian Sirat dkk (2022), menyatakan ada hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Pesisir Pekanbaru dengan hasil $p\text{ value} = 0,042$. Kurangnya motivasi ibu untuk menyusui, serta pesimisme mereka terhadap keberhasilan menyusui, dapat menyebabkan menurunnya minat untuk mempelajari laktasi dan menyusui. Akibatnya, hal ini dapat berdampak negatif pada motivasi mereka untuk memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan survei pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 19 –21 Juli 2025 pada ibu menyusui yang memiliki bayi berusia > 6–12 bulan sebanyak 10 orang, diketahui bahwa sebagian besar ibu belum berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dari hasil wawancara, hanya 2 orang ibu (20%) yang memberikan ASI eksklusif hingga usia bayi enam bulan, sedangkan 8 orang ibu (80%) tidak berhasil mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain adalah rendahnya motivasi ibu dalam menyusui, anggapan bahwa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi (50%), ibu bekerja di luar rumah (30%), kurangnya dukungan dari suami dan keluarga (20%), serta minimnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif (10%). Kondisi ini berdampak terhadap kesehatan bayi, di mana beberapa bayi dilaporkan mengalami gangguan pencernaan seperti diare dan muntah, serta sering mengalami demam. Selain itu, bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif juga memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah, sehingga lebih mudah terserang infeksi saluran pernapasan dan penyakit kulit. Dampak ini menunjukkan pentingnya peningkatan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif agar bayi dapat tumbuh sehat dan optimal, serta perlu mendapat perhatian dalam penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini adalah Kuantitatif dengan rancangan *Cross- Sectional* yaitu observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sawah, kecamatan kampar Utara pada tanggal 22 Oktober sampai 2 November 2025. Populasi pada penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia > 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sawah dari Bulan Januari-September 2025 sebanyak 77 orang. Variabel independent dalam penelitian ini adalah Motivasi Ibu Menyusui sedangkan variabel dependen adalah Pemberian ASI Eksklusif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Motivasi Ibu Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	39	50.6
Tinggi	38	49.4
Total	77	100
ASI Eksklusif		
Tidak	45	58.4
Ya	32	41.6
Total	77	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 77 responden, terdapat 39 responden (50.6%) motivasi ibu rendah dan 45 responden (58.4%) tidak ASI Eksklusif.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi keterkaitan antara variabel yang dipengaruhi (Pemberian ASI Eksklusif) dan variabel yang mempengaruhi (Motivasi Ibu Menyusui) melalui pengujian statistik with chi square. Hasil dari analisis dapat dilihat dalam tabel yang berikut ini:

Tabel 2 Hubungan Motivasi Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Motivasi Ibu Menyusui	ASI Eksklusif				Total		<i>p value</i>	POR (95% CI)
	Tidak		Ya		<i>n</i>	<i>%</i>		
	<i>n</i>	<i>%</i>	<i>n</i>	<i>%</i>				
Rendah	38	97,4	1	2,6	39	100	0,000	168.2 (19.6 – 1442.2)
Tinggi	7	18,4	31	81,6	38	100		
Total	45	58.4	32	41.6	77	100		

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa dari 39 responden dengan motivasi rendah, terdapat 1 responden (2,6%) yang memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan dari 38 responden yang memiliki motivasi tinggi, terdapat 7 responden (18,4%) tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hasil dari analisis statistik chi-square menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai POR (Prevalence Odds Ratio) sebesar 168.2 (95% CI: 19.6–1442.2) menunjukkan bahwa ibu dengan motivasi tinggi memiliki kemungkinan 168.2 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan motivasi rendah.

PEMBAHASAN

Menurut temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 77 ibu yang mempunyai bayi berusia lebih dari 6 hingga 12 bulan mengenai motivasi mereka dalam memberikan ASI Eksklusif di area kerja puskesmas Sawah, terlihat bahwa hasil analisis statistik *Chi-Square* menghasilkan nilai p-value sebesar 0.000.

Motivasi wanita yang menyusui berpengaruh besar terhadap suksesnya pemberian ASI eksklusif. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang tinggi berkaitan positif dengan keinginan ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sari et al, 2019), yang mengungkapkan bahwa motivasi baik yang bersifat internal

maupun eksternal menjadi elemen penting dalam keberhasilan menyusui secara eksklusif. Dukungan dari keluarga, petugas kesehatan, serta lingkungan juga memainkan peran krusial dalam menjaga dan meningkatkan motivasi wanita yang menyusui (Rahmawati dan Lestari, 2020). Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai manfaat ASI eksklusif turut meningkatkan motivasi ibu untuk mempertahankan kebiasaan menyusui (Pratiwi et al., 2022). Penelitian terbaru oleh (Wulandari et al, 2022), menegaskan bahwa intervensi edukatif yang berkelanjutan mampu memperkuat motivasi ibu, sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Lebih jauh, studi oleh (Hidayat dan Putri, 2025) menunjukkan bahwa Program bimbingan yang berhasil dapat memperkuat rasa percaya diri ibu dalam menyusui, yang pada gilirannya meningkatkan semangat mereka untuk memberikan ASI eksklusif secara rutin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jahriah, N. (2020), mengenai hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Astambul pada tahun 2020 didapatkan ada hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p-value ($p < 0,000$), hasil tersebut membuktikan bahwa motivasi ibu menyusui mempunyai peran penting bagi terwujudnya pemberian ASI eksklusif semakin tinggi motivasi ibu menyusui maka semakin tercapainya pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agrippina Novia, 2018) mengenai hubungan motivasi dengan Pemberian ASI eksklusif di Desa Untemungkur Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2018, dengan metode penelitian survei analitik, instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner; dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil Penelitian Terdapat Hubungan antara Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Untemungkur Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2018.

Dalam hasil penelitian ini memperlihatkan dari 39 responden yang memiliki motivasi rendah terdapat 1 responden (2,6%) yang memberikan ASI eksklusif merupakan ibu dengan paritas multipara. Ibu dengan paritas multipara lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu primipara. Ibu multipara umumnya memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi masa menyusui karena telah melalui proses kehamilan dan persalinan sebelumnya. Kondisi ini membuat ibu lebih mampu beradaptasi dengan perubahan fisiologis pascapersalinan serta tuntutan perawatan bayi, sehingga dapat mendukung keberlangsungan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara paritas ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Secara teori, paritas berkaitan dengan pengalaman ibu dalam menjalani kehamilan, persalinan, dan proses adaptasi setelah melahirkan (Kurniawati, D., & Sari, E. P. 2021).

Hasil ini sejalan dengan teori (Anggraini, M., 2023), yang menjelaskan bahwa pengalaman sebelumnya dalam menyusui akan meningkatkan keterampilan dan kesiapan ibu dalam menyusui anak berikutnya. Pengalaman tersebut menjadi keberhasilan di masa lalu yang memperkuat keyakinan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Teori ini sejalan dengan konsep (Bandura, A. 2020), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan faktor paling kuat dalam membentuk keyakinan diri seseorang. Dengan demikian, ibu multipara lebih siap secara emosional dan praktis dalam menghadapi tantangan menyusui dibandingkan ibu primipara.

Hal ini juga konsisten dengan hasil studi (Suhaid, 2024) yang menunjukkan bahwa ibu multipara memiliki peluang lebih tinggi memberikan ASI eksklusif dibandingkan primipara, karena pengalaman menyusui sebelumnya memberikan rasa percaya diri yang lebih baik. Penelitian (Rahmawati & Putri, 2022) juga menegaskan bahwa paritas merupakan prediktor signifikan keberhasilan ASI eksklusif, di mana multipara memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang pertama kali melahirkan. Pada penelitian dari (Özdemir et al. 2025), dalam penelitian internasionalnya juga menemukan bahwa pengalaman menyusui pada kelahiran sebelumnya meningkatkan kecenderungan ibu mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, teori dari (Adejumo, O, 2021), menjelaskan bahwa ibu multi-para telah beradaptasi dengan pengalaman menyusui dan perubahan fisiologis tubuh terkait laktasi. Adaptasi ini membuat mereka lebih mudah mempertahankan perilaku menyusui tanpa mengalami kecemasan berlebih. Ibu primipara biasanya menghadapi berbagai ketakutan, seperti rasa sakit saat menyusui, perlekatan yang tidak tepat, serta kekhawatiran tentang cukup atau tidaknya ASI. Ketidaksiapan emosional ini seringkali menjadi alasan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara.

Dalam hasil penelitian ini juga mendapatkan dari 38 responden yang memiliki motivasi tinggi terdapat 7 responden (18,4) yang tidak memberikan ASI eksklusif, 6 diantaranya merupakan ibu yang bekerja dan 1 ibu yang memiliki bayi berjenis kelamin laki-laki. Ibu yang bekerja memiliki kecenderungan lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Secara teori, status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja cenderung menghadapi berbagai hambatan dalam mempertahankan praktik menyusui secara optimal, terutama keterbatasan waktu, beban kerja, serta kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung proses laktasi. Keterbatasan ini dapat mengurangi frekuensi menyusui secara langsung, yang berakibat pada menurunnya produksi ASI dan meningkatnya kemungkinan pemberian susu formula sebagai pengganti ASI.

Temuan ini sesuai dengan teori (Wulandari, N. 2022), yang menjelaskan bahwa ibu bekerja sering mengalami konflik peran antara tuntutan pekerjaan dan kewajiban sebagai ibu menyusui. Ketidaksesuaian antara tanggung jawab pekerjaan yang harus dipenuhi dengan kebutuhan bayi untuk menyusui secara rutin menyebabkan ibu sulit mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini terutama terjadi pada ibu dengan jam kerja panjang, jadwal yang tidak fleksibel, serta beban kerja yang tinggi sehingga waktu untuk menyusui atau memerah ASI menjadi terbatas.

Penelitian ini sejalan dengan (Putri, R. A., 2024), yang menjelaskan bahwa lingkungan kerja merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi perilaku menyusui. Banyak tempat kerja belum menyediakan fasilitas yang mendukung seperti ruang laktasi, waktu istirahat yang cukup untuk memompa ASI, atau lemari pendingin untuk penyimpanan ASI perah. Lingkungan kerja yang tidak mendukung ini menyebabkan ibu kesulitan mempertahankan produksi ASI, yang pada akhirnya menurunkan keberhasilan ASI eksklusif. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Alifia et al. 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan tempat kerja menjadi hambatan utama bagi ibu bekerja dalam mempertahankan ASI eksklusif.

Dari sisi psikologis, teori (Bandura, A. 2020), menyatakan bahwa keyakinan ibu untuk menyusui dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi yang mendukung. Pada

ibu bekerja, keyakinan diri ini sering menurun karena kekhawatiran produksi ASI berkurang, stres pekerjaan, dan keterbatasan waktu memerah ASI. Penelitian oleh (Putri & Lestari, 2024), menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki kemampuan lebih rendah dalam menyusui dibandingkan ibu tidak bekerja, sehingga konsistensi ASI eksklusif sulit dipertahankan.

Hal ini sejalan dengan teori (Çalışkan & Yildiz, 2022), menegaskan bahwa keputusan ibu untuk menghentikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh persepsi hambatan yang lebih tinggi dibandingkan manfaat. Pada ibu bekerja hambatan seperti kelelahan, tekanan pekerjaan, transportasi yang jauh, serta minimnya fasilitas laktasi menjadi faktor penentu yang membuat mereka berhenti memberikan ASI eksklusif dan juga menemukan bahwa sebagian besar ibu bekerja berhenti menyusui secara eksklusif dalam 3 bulan pertama karena hambatan lingkungan kerja.

Dalam hasil penelitian ini juga ditemukan 1 responden yang memiliki motivasi menyusui tinggi namun tidak memberikan ASI eksklusif, di mana bayi yang dilahirkan berjenis kelamin Laki-Laki. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi ibu yang tinggi belum tentu berbanding lurus dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Keputusan ibu untuk memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum usia 6 bulan mengindikasikan adanya faktor lain di luar motivasi internal yang memengaruhi perilaku menyusui. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah persepsi ibu dan keluarga terhadap kebutuhan nutrisi bayi laki-laki yang dianggap lebih besar, sehingga ASI saja dinilai tidak mencukupi meskipun ibu memiliki niat dan semangat kuat untuk menyusui.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori (Ekayanthi, N. W.D, 2024), menggambarkan keyakinan ibu terhadap kemampuannya menyusu-sui, yang berperan penting dalam membentuk motivasi dan niat perilaku. Namun, teori ini juga menegaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial. Dalam kerangka (World Health Organization., 2023), persepsi ibu terhadap manfaat ASI dan hambatan yang dirasakan sangat menentukan praktik menyusui. Persepsi bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi laki-laki merupakan hambatan psikologis yang dapat mendorong ibu memberikan susu formula atau makanan tambahan lebih dini, meskipun motivasi menyusui tinggi. Hal ini menegaskan bahwa perilaku menyusui merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal, bukan hanya motivasi semata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa persepsi ketidakcukupan ASI merupakan salah satu alasan utama kegagalan ASI eksklusif pada ibu dengan motivasi baik. Penelitian oleh (Namyalo et al. 2023), menemukan bahwa banyak ibu menghentikan ASI eksklusif bukan karena kurangnya motivasi, melainkan karena kekhawatiran ASI tidak mencukupi, terutama pada bayi laki-laki. Studi lain oleh (Albayrak, 2024), menunjukkan bahwa jenis kelamin bayi berhubungan dengan durasi dan keberlanjutan ASI eksklusif, di mana bayi laki-laki lebih sering menerima tambahan susu formula lebih awal dibandingkan bayi perempuan. Selain itu, (Sosseh et al. 2023), menegaskan bahwa norma budaya dan pengaruh keluarga berperan besar dalam keputusan pemberian ASI, sehingga ibu dengan motivasi tinggi tetap berisiko tidak memberikan ASI eksklusif apabila lingkungan sosial tidak mendukung. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa jenis kelamin bayi dan faktor sosial-kultural dapat memoderasi hubungan antara motivasi ibu dan praktik ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara motivasi ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas sawah tahun 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas dukungan yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Bantuan yang telah diberikan sangat berarti dalam menunjang kelancaran proses penelitian ini, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adejumo, O., & Oladipo, S. E. (2021). Maternal behavioral adaptation and breastfeeding practices among primiparous and multiparous mothers. *Journal of Maternal and Child Health*, 15(3), 210–218.
- Agrippina, N. (2018). Hubungan motivasi dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Untemungkur Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Borneo Banjarbaru.
- Albayrak, S. (2024). Investigation of the effect of infant gender on mothers' breastfeeding attitudes and duration
- Alifia, N., Pratiwi, H., & Sari, W. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan ASI eksklusif pada ibu bekerja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 25–33.
- Anggraini, M. (2023). Maternal experience and breastfeeding outcomes among postpartum mothers. *Journal of Midwifery Research*, 14(2), 55–63.
- Asri, 2023. Hubungan Motivasi Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Indonesia : *Literature Review*
- Bandura, A. (2020). Self-Efficacy: The Exercise of Control (Updated Edition). New York: W.H. Freeman
- Boyles, S. L., Weinstein, S. R., Bell, A. F., & Erickson, E. N. (2025). Postpartum hemorrhage and the likelihood of exclusive breastfeeding through 6 months postpartum: A case-control study. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 70(5), 780-790. doi.org.
- Çalışkan, Z., & Yildiz, A. (2022). Work-related barriers to exclusive breastfeeding among employed mothers: A systematic review. *Journal of Maternal and Child Health*, 18(4), 512–520.
- Ekayanthi, N. W. D. (2024). Breastfeeding self-efficacy and maternal behavior
- Feryani, F., & Nursaidah, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Health Information*, 10(1), 296582
- Ganbold, G., et al. (2025). A rapid review and meta-analysis: Association between exclusive breastfeeding and diarrhoea in infants 0–6 months. (PubMed / PMC).
- Hesty. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Di Kelurahan Pelmerah Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, Vol 7 No 1
- Hidayat, R., & Putri, A. N. (2025). Pengaruh Program Konseling terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 15(2), 120-135.
- Hossain, S., et al. (2022). Exclusive Breastfeeding and Childhood Morbidity. *International Breastfeeding, Journal / PMC — tinjauan yang mengaitkan EBF*

dengan penurunan berbagai morbiditas

- Jahriah, N. (2020). Hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Astambul. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura.
- Karmany, P. A. W., Rahardjo, S. S., & Murti, B. (2020). *The Effects of Non-Exclusive Breastfeeding on the Risk of Pneumonia in Children under Five: Meta-Analysis. (contoh meta lokal yang mengkuantifikasi risiko pneumonia).*
- Kurniawati, D., & Sari, E. P. (2021). Hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–130.
- Namyalo, H., et al. (2023). Perceived breast milk insufficiency and early cessation of exclusive breastfeeding.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Özdemir, H., Yildiz, A., & Kaplan, S. (2025). The impact of maternal parity and breastfeeding experience on exclusive breastfeeding duration. *International Journal of Nursing Practice*, 31(2), e13560.
- Pérez et al. (2023). *Breastfeeding: crucially important, but increasingly neglected (Lancet series). The Lancet. The Lancet*
- Pidia. (2025). Hubungan Motivasi Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan Tahun 2024
- Pratiwi, D., et al. (2022). Hubungan Pemahaman Manfaat ASI Eksklusif dengan Motivasi Ibu Menyusui. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 18(3), 201-210.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.
- Profil Kesehatan Provinsi Riau (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023*.
- Putri, R. A., & Lestari, D. (2024). Breastfeeding self-efficacy pada ibu bekerja dan tidak bekerja serta hubungannya dengan praktik ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 19(2), 88–97.
- Qiu, X., et al. (2022). Breastfeeding and risk of breast cancer: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Public Health*.
- Rahmawati, N., & Putri, A. (2022). Self-efficacy and parity as determinants of exclusive breastfeeding. *Indonesian Journal of Public Health*, 19(3), 112–120.
- Rahmawati, S., & Lestari, E. (2020). Peran Dukungan Sosial terhadap Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 320–328.
- Ratna, (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Motivasi Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbio Tahun 2024.
- Sari, M., et al. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 45-55.
- Sirait Nurina., Agrina dan Tesha Hestyaa Sari. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dan Motivasi Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Jompa, Vol 2. No 2*
- Sosse, S. A. L., et al. (2023). Cultural beliefs and exclusive breastfeeding practices among lactating mothers.
- Suhaid, M. (2024). Hubungan paritas dengan keberhasilan praktik ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 15(1), 30–38. <https://doi.org/10.33024/jkr.v15i1.2024>
- Tschiderer, L., et al. (2022). Associations of breastfeeding with maternal and child long-term health outcomes (meta-analysis). *Journal/JAHA — bukti proteksi untuk ibu*.

- World Health Organization. (2023). Exclusive breastfeeding for optimal growth and development.
- WHO & UNICIF (2023). Global Breastfeeding Scorecard . *Rates Of Breastfeeding Increase Around The World Through Improved Protection And Support*. World Health Organization. WHO. (2023).
- Wulandari, N., Safitri, R., & Hasanah, D. (2022). Pengaruh usia dan motivasi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 10(1), 40–48.
- Yuniar. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi Dengan Sikap Ibu Nifas Dalam menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwiro.